

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital dalam dekade terakhir telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pola aktivitas keuangan Generasi Z. Generasi Z adalah kelompok yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, sehingga mereka telah tumbuh dalam lingkungan yang sepenuhnya digital (*digital native*) dan terbiasa menggunakan perangkat serta layanan berbasis teknologi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pengelolaan keuangan (Dimock, 2019). Akses yang mudah, kecepatan transaksi, serta ketersediaan berbagai fitur digital mendorong terbentuknya perilaku pengelolaan keuangan yang lebih praktis dan efisien. Menurut Jean Twenge (2017), Generasi Z (*iGen*) adalah generasi yang tumbuh bersama *smartphone*, internet, dan media sosial sejak usia dini, sehingga teknologi digital menjadi faktor utama yang membentuk pola pikir, perilaku, dan gaya hidup mereka. Hal ini memperkuat kecenderungan Gen Z untuk memanfaatkan teknologi dalam aktivitas finansial. Namun, di balik berbagai kemudahan yang ditawarkan, tingginya intensitas penggunaan teknologi digital juga berpotensi memengaruhi perilaku keuangan Generasi Z, baik secara positif maupun negatif. Dampak tersebut bergantung pada kemampuan individu dalam memahami informasi keuangan, memanfaatkan layanan keuangan digital secara bijaksana, serta mengendalikan perilaku konsumtif dalam pengambilan keputusan keuangan (tekno.kompas.com).

Hal ini dapat dilihat dari data Bank Indonesia yang menunjukkan pertumbuhan pesat pada aktivitas transaksi digital. Pada tahun 2024, volume transaksi digital tercatat mencapai sekitar 34,5 miliar transaksi, mengalami pertumbuhan sebesar 36,1% dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yang mencerminkan semakin meluasnya adopsi layanan keuangan digital di kalangan masyarakat. Selanjutnya, pada triwulan II tahun 2025, total transaksi digital melalui *mobile banking*, *internet banking*, dan *QRIS* kembali mengalami peningkatan sebesar 30,51% dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, dengan volume mencapai 11,67

miliar transaksi. Secara khusus, transaksi *QRIS* mencatat peningkatan yang sangat signifikan, yaitu 148,50% (YoY) pada bulan Juni 2025, dengan nilai transaksi mencapai Rp 317 triliun. Peningkatan ini menegaskan bahwa layanan *Financial Technology* semakin terintegrasi dalam aktivitas keuangan masyarakat, terutama di kalangan Generasi Z yang memiliki kemampuan adaptasi teknologi yang tinggi (Bank Indonesia; Kontan.co.id, 2025).

Meskipun Gen Z memiliki potensi yang besar dalam hal pengelolaan keuangan, kenyataan menunjukkan perilaku keuangan mereka masih jauh dari harapan. Menurut *OCBC NISP Financial Fitness Index 2021*, sebanyak 85,6% generasi muda tergolong dalam kategori "kurang sehat secara finansial", dengan skor rata-rata hanya 37,72. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan Gen Z dalam mengakses teknologi finansial dan kemampuan mereka dalam mengelola keuangan pribadi. Berbagai masalah muncul, seperti perilaku konsumtif, ketergantungan pada *paylater*, pengeluaran impulsif, serta ketidakmampuan dalam merencanakan tujuan keuangan jangka panjang. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan layanan kredit digital, termasuk *paylater*, dapat meningkatkan kecenderungan untuk melakukan pembelian impulsif, yang pada akhirnya berpotensi mengganggu stabilitas finansial individu. Oleh karena itu, kehadiran teknologi finansial tidak serta-merta menjamin kemampuan Gen Z dalam mengatur keuangannya (www.ocbc.id).

Sejalan dengan hal tersebut, peningkatan penggunaan *FinTech* tidak hanya memberikan kemudahan dalam bertransaksi, tetapi juga menghadirkan tantangan baru dalam pengelolaan keuangan individu, terutama melalui fitur dompet digital dan *paylater* yang berpotensi mendorong perilaku konsumtif. Kemudahan dalam bertransaksi, akses yang cepat, serta minimnya hambatan dalam penggunaan layanan tersebut sering kali mendorong perilaku konsumtif, terutama di kalangan Generasi Z. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan fasilitas *paylater* cenderung meningkatkan perilaku konsumsi (*impulsive buying*), contohnya dalam penelitian (Umam & Bachtiar, 2024) yang menyimpulkan bahwa kemudahan penggunaan *PayLater* meningkatkan *impulse buying* pada pengguna *e-commerce*, sehingga mengalihkan prioritas keuangan dari kegiatan produktif seperti menabung

dan berinvestasi menuju pemenuhan kepuasan instan. Situasi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pemanfaatan *FinTech*, yaitu meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan keuangan, dengan praktik keuangan yang terjadi di lapangan.

Pada saat yang sama, dari sudut pandang literasi keuangan, Indonesia menunjukkan perkembangan yang positif meskipun masih menghadapi berbagai tantangan. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2025 yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia meningkat menjadi 66,46%, sementara indeks inklusi keuangan mencapai 80,51%. Capaian tersebut lebih tinggi dibandingkan tahun 2024, yang mencatatkan angka 65,43% untuk literasi keuangan dan 75,02% untuk inklusi keuangan. Meskipun demikian, peningkatan tersebut belum sepenuhnya mencerminkan perbaikan dalam praktik pengelolaan keuangan, khususnya pada Generasi Z, sehingga masih diperlukan perhatian lebih terhadap faktor-faktor yang memengaruhi perilaku finansial generasi tersebut (OJK, 2025)

Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan adalah aspek psikologis, khususnya pengendalian diri, yang merupakan elemen penting dalam membentuk perilaku keuangan individu, termasuk di kalangan Generasi Z. Generasi Z sering kali diasosiasikan dengan kecenderungan untuk bertindak impulsif dan menunjukkan pola konsumsi yang relatif tinggi, disebabkan oleh pertumbuhan dalam ekosistem digital yang cepat, responsif, serta memberikan akses mudah terhadap berbagai layanan keuangan digital. Hafizha dan Arifin (2025) menyatakan bahwa pengendalian diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan Generasi Z. Individu dengan tingkat pengendalian diri yang baik cenderung lebih mampu mengelola keuangan dengan bijaksana dan menghindari perilaku konsumtif. Selain itu, Umam dan Bachtiar (2024) menemukan bahwa kemudahan penggunaan layanan *PayLater* berpengaruh positif terhadap perilaku pembelian impulsif di kalangan pengguna *e-commerce*. Temuan ini menunjukkan bahwa kemudahan dalam transaksi digital dapat meningkatkan kecenderungan

untuk melakukan pembelian impulsif jika tidak diimbangi dengan pengendalian diri yang memadai.

Dengan demikian, pengendalian diri yang tinggi berfungsi sebagai mekanisme regulasi internal yang memungkinkan individu untuk menahan dorongan konsumtif jangka pendek demi mencapai tujuan keuangan jangka panjang. Individu yang memiliki tingkat pengendalian diri yang baik cenderung mampu menyusun prioritas keuangan dengan lebih sistematis, mempertimbangkan dampak dari setiap keputusan finansial, serta mengalokasikan sumber daya dengan bijaksana. Temuan ini diperkuat oleh Napu *et al.* (2025) yang menunjukkan bahwa pengendalian diri berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Dalam konteks Generasi Z, penguatan kapasitas pengendalian diri menjadi semakin penting mengingat tingginya intensitas penggunaan teknologi digital yang menawarkan kemudahan transaksi dan berpotensi mendorong perilaku konsumtif. Oleh karena itu, kemampuan untuk mengendalikan diri menjadi faktor.

Studi sebelumnya mengenai perilaku pengelolaan keuangan Generasi Z menunjukkan hasil yang beragam dan tidak konsisten. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Anggraini dan Wijayanti (2023), mengungkapkan bahwa pemanfaatan *Financial Technology (FinTech)* memberikan yang signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Namun, penelitian oleh Nguju *et al.* (2025) justru menunjukkan bahwa penggunaan pembayaran digital melalui *fintech* tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pengelolaan keuangan Generasi Z. Perbedaan hasil ini mencerminkan adanya ketidakkonsistenan dalam temuan mengenai pengaruh penggunaan *FinTech* terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

Selain itu, penelitian mengenai literasi keuangan juga menunjukkan hasil yang beragam. Sulastri (2023) menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan Generasi Z. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki, semakin baik pula perilaku pengelolaan keuangan yang ditunjukkan oleh Generasi Z. Namun, Raisha Adinda Rismarina dan Agus Maulana (2024) menemukan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan Generasi Z. Di sisi lain, variabel *self-control* dalam penelitian

sebelumnya umumnya hanya berfungsi sebagai variabel moderasi dan belum banyak diteliti sebagai variabel independen utama yang memengaruhi kebiasaan pengelolaan keuangan. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menguji satu atau dua variabel dan belum mengintegrasikan penggunaan *FinTech*, literasi keuangan, dan *self-control* secara bersamaan terhadap kebiasaan pengelolaan keuangan Generasi Z. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah penelitian tersebut dengan menguji ketiga variabel tersebut secara bersamaan agar dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kebiasaan pengelolaan keuangan Generasi Z.

Adapun urutan usia tiap generasi dapat dilihat dari table berikut:

Tabel 4 1.1 Usia Berdasarkan Generasi

Generasi	Tahun Lahir	Usia Pada Tahun 2026	Ciri Umum
Silent Generation	1928–1945	81–98 tahun	Tumbuh saat masa perang dan pemulihan ekonomi, disiplin dan loyal.
Baby Boomers (Boomer)	1946–1964	62–80 tahun	Generasi pasca Perang Dunia II, menghargai kerja keras dan stabilitas.
Generation X (Gen X)	1965–1980	46–61 tahun	Lebih mandiri, mengalami transisi dari era analog ke digital.
Millennials (Gen Y)	1981–1996	30–45 tahun	Tumbuh bersama internet, adaptif terhadap teknologi dan kolaborasi.
Generation Z (Gen Z)	1997–2012	14–29 tahun	Digital native, akrab dengan media sosial dan smartphone sejak kecil.
Generation Alpha (Gen Alpha)	2013–2024/2025	0–13 tahun	Generasi yang sejak lahir hidup dengan AI, tablet, dan teknologi cerdas.
Generation Beta (Gen Beta)	2025–2039	0–1 tahun (saat ini)	Diperkirakan tumbuh di era AI yang semakin terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber : [Generations by Year: Boomers to Gen Beta Birth Ranges | DueDateLab](#), 2026

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan pada mahasiswa di berbagai universitas lain, studi ini akan dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada karakteristik mahasiswa yang didominasi oleh Generasi Z, yaitu generasi yang tumbuh dan berkembang di era digital, sehingga memiliki tingkat adaptasi yang tinggi terhadap

penggunaan teknologi, termasuk layanan keuangan berbasis digital (Dimock, 2019). Kondisi ini menjadikan mahasiswa UMP sebagai populasi yang relevan untuk mengkaji pengaruh penggunaan aplikasi *Financial Technology (FinTech)*, tingkat literasi keuangan, dan *self-control* terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

Fenomena yang ada, bahwa Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP) merupakan salah satu perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Purwokerto. Menurut data dari Biro Administrasi Akademik Universitas Muhammadiyah Purwokerto (2025), jumlah mahasiswa aktif tercatat sebanyak 15.768 orang. Angka mahasiswa yang signifikan ini, yang berasal dari berbagai program studi dan latar belakang sosial ekonomi yang beragam, memberikan kesempatan untuk mengumpulkan data yang lebih representatif mengenai perilaku keuangan mahasiswa Generasi Z. Keberagaman karakteristik ini juga memungkinkan penelitian ini untuk menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pemanfaatan *Financial Technology (FinTech)*, tingkat literasi keuangan, serta kemampuan pengendalian diri dalam pengelolaan keuangan.

Perkembangan Teknologi Keuangan (*FinTech*) telah menghasilkan berbagai layanan keuangan digital yang mempermudah masyarakat dalam menjalankan aktivitas finansial. Menurut Pratama dan Hwihanus (2025), *FinTech* secara umum mencakup layanan pembayaran digital, perbankan digital, pinjaman *peer-to-peer* (P2P), dan teknologi investasi. Di antara berbagai layanan tersebut, *FinTech* pembayaran adalah yang paling banyak digunakan oleh masyarakat, terutama oleh Generasi Z, karena sering digunakan dalam transaksi sehari-hari. Layanan *FinTech* pembayaran meliputi dompet digital, QRIS, pembayaran mobile, dan aplikasi pembayaran elektronik yang memungkinkan transaksi dilakukan dengan cepat, mudah, dan tanpa uang tunai. Kemudahan ini mendorong peningkatan frekuensi transaksi digital dan menjadikan pembayaran digital sebagai bagian dari gaya hidup Generasi Z. Namun, di balik kemudahan ini terdapat risiko meningkatnya perilaku konsumtif dan pembelian impulsif jika penggunaan layanan pembayaran digital tidak diimbangi dengan literasi keuangan dan pengendalian diri yang baik. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji penggunaan *FinTech*,

khususnya layanan pembayaran digital, karena diduga berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan Generasi Z.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penggunaan aplikasi *Financial Technology (FinTech)*, tingkat literasi keuangan, dan pengendalian diri (*self-control*) terhadap perilaku pengelolaan keuangan di kalangan Gen Z. Dengan mengeksplorasi ketiga variabel ini secara bersamaan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan generasi muda di era digital. Penelitian ini merupakan pengembangan dari berbagai studi sebelumnya yang telah meneliti pengaruh penggunaan *Financial Technology (FinTech)*, literasi keuangan, dan *self-control* terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Putri et al. (2023) meneliti dampak penggunaan *Financial Technology* terhadap perilaku keuangan mahasiswa, Sulastri (2023) mengkaji pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan Generasi Z, Napu et al. (2025) meneliti pengaruh literasi keuangan dan *self-control* terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa, sedangkan Nguju et al. (2025) mengkaji pengaruh literasi keuangan, *Financial Technology*, *Fear of Missing Out (FOMO)*, dan *locus of control* terhadap perilaku pengelolaan keuangan serta dampaknya terhadap perilaku konsumtif Generasi Z.

Pembaruan dari penelitian ini berfokus pada pengujian dampak penggunaan aplikasi *Financial Technology (FinTech)*, tingkat literasi keuangan, dan *self-control* secara simultan terhadap perilaku pengelolaan keuangan Gen Z. Berbeda dengan studi sebelumnya yang umumnya hanya mengeksplorasi satu atau dua variabel atau memasukkan variabel psikologis lain seperti *Fear of Missing Out (FOMO)*, *locus of control*, atau *financial self-efficacy*, penelitian ini mengintegrasikan ketiga variabel utama tersebut dalam satu model penelitian dengan penekanan pada perilaku pengelolaan keuangan Generasi Z. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penggunaan *Financial Technology (FinTech)*, Tingkat Literasi Keuangan, dan *Self-Control* terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Gen Z”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penggunaan aplikasi *Financial Technology (FinTech)* berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada Gen Z?
2. Apakah tingkat literasi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada Gen Z?
3. Apakah *Self-Control* berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada Gen Z?
4. Apakah penggunaan aplikasi *Financial Technology (FinTech)*, tingkat literasi keuangan, dan *Self-Control* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada Gen Z?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan aplikasi *Financial Technology (FinTech)* terhadap perilaku pengelolaan keuangan Gen Z.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan Gen Z.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Self-Control* terhadap perilaku pengelolaan keuangan Gen Z.
4. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan aplikasi *FinTech*, tingkat literasi keuangan, dan *Self-Control* secara simultan terhadap perilaku pengelolaan keuangan Gen Z.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen keuangan, perilaku keuangan, dan teknologi finansial. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai pengaruh penggunaan *FinTech*, tingkat literasi

keuangan, dan *Self-Control* terhadap perilaku pengelolaan keuangan Generasi Z. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi akademisi dalam memahami hubungan simultan antara faktor teknologi, kognitif, dan psikologis dalam membentuk perilaku keuangan individu. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan model konseptual baru atau pengujian ulang teori-teori perilaku keuangan, seperti *Theory of Planned Behavior* (TPB), dalam konteks generasi muda dan perkembangan teknologi digital.

b. Manfaat Secara Praktis

1. Bagi Generasi Z

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya literasi keuangan dan pengendalian diri. Hasil penelitian ini dalam memanfaatkan layanan *FinTech* secara bijak dan bertanggung jawab. Melalui temuan penelitian, diharapkan generasi muda dapat meningkatkan kesadaran akan risiko perilaku impulsif dan konsumtif, sehingga mampu membentuk kebiasaan pengelolaan keuangan yang lebih terencana, disiplin, dan berorientasi pada tujuan jangka panjang.

2. Bagi penulis

penelitian ini menjadi sarana untuk mengasah dan mengembangkan kemampuan diri, khususnya dalam bidang penulisan ilmiah, analisis data, serta penerapan teori akuntansi dan keuangan dalam penelitian empiris. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pengalaman akademik yang bermanfaat dalam proses penyusunan karya ilmiah yang sistematis dan sesuai dengan kaidah metodologi penelitian.

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi, rujukan, maupun bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengangkat tema serupa, khususnya yang berkaitan dengan literasi keuangan, perilaku konsumtif, dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar pengembangan penelitian lanjutan dengan objek, variabel, maupun metode penelitian yang berbeda.

4. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, informasi, serta bahan evaluasi bagi instansi atau pihak-pihak yang terkait, khususnya perguruan tinggi dan program studi akuntansi, dalam merancang kebijakan, strategi pembelajaran, serta program edukasi keuangan.

